

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signal (Brigham dan Houston, 2011) adalah suatu tindakan berupa petunjuk kepada investor yang diberikan oleh manajemen suatu perusahaan tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal mengurangi terjadinya asimetri dimana manajer memiliki informasi simetris dimana investor dan manajer perusahaan memiliki informasi yang sama tentang prospek sebuah perusahaan. Dengan memberikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang akurat dan terpercaya akan mendorong minat investor maupun publik tentang prospek perusahaan yang lebih baik, hal ini bisa dilihat dari kelengkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, keputusan manajemen untuk mengestimasi laba secara baik di masa mendatang dan di informasikan kepada investor dapat mengarahkan perusahaan ke arah yang lebih baik.

Menurut Prihartanty (2010) dalam Linda (2015) pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, baik buruknya pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat dilihat dari baik buruknya rasio keuangan perusahaan

Menurut Sharpe (1997) dan Ivana (2005) dalam Putra (2013) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, oleh karena itu pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan maupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Laporan Tahunan adalah salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya berisi tentang informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi resiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.1.2 *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* menurut Brealey, Myers, dan Marcus, (2008) dalam Sari (2015) menyatakan bahwa perusahaan menyukai pendanaan internal (yaitu laba ditahan dan diinvestasikan kembali) daripada pendanaan eksternal. Jika diperlukan pendanaan eksternal, mereka lebih suka menerbitkan utang daripada menerbitkan saham baru. Jika pendanaan eksternal diperlukan, utang adalah pilihan utama. Teori *Pecking order* menyatakan bahwa jumlah utang yang diterbitkan perusahaan akan bergantung pada kebutuhannya akan pendanaan eksternal. Teori ini meyarankan bahwa manajer keuangan harus berusaha mempertahankan setidaknya beberapa kelonggaran keuangan yaitu, cadangan kas yang tersedia atau kapasitas pinjaman yang belum digunakan. Sehingga pada intinya, perusahaan akan lebih menyukai pendanaan internal dalam bentuk laba ditahan daripada pendanaan eksternal dalam bentuk hutang.

Menurut Husnan, (2004) dalam Linda (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang *profitable* meminjam dengan jumlah yang sedikit, sedangkan perusahaan kurang *profitable* akan cenderung hutang yang lebih besar karena dana internal yang tidak cukup atau hutang menjadi sumber eksternal yang paling disukai.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai

alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. (Munawir, 2004)

Statement of financial accounting concepts (SFAC) No.1 *Objective financial reporting by business enterprise* (FSAB 1978) menyatakan bahwa tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor saat ini, investor potensial dan kreditur dalam pembuatan keputusan investasi rasional dan keputusan kredit. SFAC No.2 *qualitative characteristics of accounting information* menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi (FSAB 1980).

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan (Asyik dan Sulisty, 2000) dalam Hapsari (2007).

Laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada waktu/tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva (*assets*), hutang/kewajiban (*liabilities*) dan modal (*capital*).

Aktiva (*assets*) terdiri dari (Keown,dkk 2008) dalam Linda (2015) :

a. Aktiva lancar

Aktiva lancar meliputi aset-aset yang relatif mudah untuk dicairkan, yaitu yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam satu tahun. Aktiva lancar meliputi kas, piutang saham persediaan, dan beban dibayar dimuka.

b. Aktiva tetap

Aktiva tetap meliputi peralatan dan perlengkapan, tanah dan bangunan.

c. Aktiva lain

Aktiva lain adalah semua aktiva yang bukan termasuk aktiva lancar atau aktiva tetap, sebagai contoh aset tidak berwujud seperti hak paten, hak cipta dan goodwill.

Hutang/kewajiban (*liabilities*) merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Hutang merupakan sumber dana/modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang dapat dibagi menjadi dua (Ang, 1997) :

a. Hutang lancar (*Current Liabilities*)

Hutang lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Contohnya : pinjaman bank jangka pendek, wesel bayar (*notes payable*) dan hutang dagang (hutang yang timbul dari pembelian barang secara kredit).

b. Hutang tidak lancar (*non-current liabilities*)

Hutang tidak lancar adalah hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Contohnya : pinjaman bank, wesel bayar jangka panjang, hutang obligasi dan hutang kepada pemegang saham.

Modal atau *equity* merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan. Dapat juga dimasukkan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2004).

2. Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba merupakan laporan sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh perusahaan selama periode waktu (jangka waktu) tertentu (Munawir, 2004).

3. Laporan Aliran Kas

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau kas keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Kegiatan operasi meliputi transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penerimaan barang dan jasa. Kegiatan investasi meliputi pembelian atau penjualan investasi bangunan, pabrik, dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari obligasi, emisi saham dan pelunasan hutang (Hanafi dan Halim, 2005).

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal :

- 1) Menentukan tujuan dari analisis keuangan
- 2) Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut.
- 3) Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

Menurut Prastowo dan Julianty (2008) dalam Linda (2015) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisa dari laporan keuangan didasarkan pada pengetahuan dengan menggunakan rasio atau nilai relatif. Rasio adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Hendri, 2009).

Menurut Munawir (2009) analisis rasio keuangan adalah suatu alat analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan yang merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah salah satu cara yang digunakan untuk menilai, menganalisis, mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam perusahaan. Dengan cara membandingkan rasio keuangan yang ada dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan yang menghubungkan beberapa perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

2.1.6 Jenis-Jenis Rasio keuangan

Analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi beberapa bagian atau kategori rasio antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penganalisa laporan keuangan.

Menurut Munawir (2002) ada 4 kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

- a. Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan

dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

- c. Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
- d. Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Munawir, 2010). Sedangkan menurut Harahap (2009), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Jadi rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan perusahaan dan pengeluarannya, atau seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

2.1.7.1 *Gross Profit Margin*

Gross profit margin atau margin laba kotor adalah rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Data *gross profit margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross margin yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan *standard ratio* akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya (Munawir, 2010). Cara menghitung GPM adalah dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung GPM adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{LABA KOTOR}}{\text{PENJUALAN BERSIH}}$$

GPM merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisiensi laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa laba kotor relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

2.1.7.2 *Net Profit Margin*

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari

setiap penjualan. Menurut Harahap (2009), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Seperti yang dikatan oleh Lukman Syamsuddin dalam bukunya Manajemen Keuangan (2009) menyatakan bahwa :

“*Net profit margin* merupakan rasio antara laba usaha (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan biaya operasi dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatan baik akan sangat tergantung dari jenis industri didalam mana perusahaan berusaha.”

Rumus untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENJUALAN BERSIH}}$$

Sumber : Riyanto (kajian pustaka.com) 2018

NPM merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Berdasarkan hal ini, maka yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih, penjualan bersih dan total aset. Semakin tinggi hasil NPM suatu perusahaan mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2.1.7.3 Return On Asset

Return on asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset (Naser, 2013). Return on asset (ROA) dipengaruhi oleh profit margin dan perputaran aktiva. Jika

perusahaan ingin menaikkan *return on asset*, perusahaan bisa memilih dengan menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan profit margin atau dengan cara menaikkan keduanya (Nugroho dan Yuyetta, 2014).

Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut ;

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7.4 Return On Equity

Return on equity adalah perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak terhadap total ekuitas. Rasio *Return on equity* (ROE) dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dan perspektif pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (Wibowo dan Pujiati, 2011).

Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.8 Pengertian dan Karakteristik Laba

Menurut FASB *Statement of financial accounting concepts* No.1 dalam Hendrikson (1996) menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya. FASB *Statement of financial Accounting concepts* No.1 menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi

perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan dalam prediksi arus kas yang akan datang.

Karakteristik laba akuntansi menurut Belkaoui dalam Chariri dan Ghozali (2007) terdiri dari lima yaitu :

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost* historis.
- 5) Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.9 Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Hapsari, 2007).

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan

suatu penggambaran kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari sekumpulan proses perusahaan dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter untuk menilai kinerja perusahaan tersebut adalah dengan menilai pertumbuhan laba.

Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi untuk tahun berikutnya, perusahaan tersebut bisa saja mengalami penurunan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Kategori pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih, alasannya untuk memperoleh kondisi laba yang sebenarnya yang sudah dikurangi pengaruh bunga sebagai konsekuensi pembayaran hutang dan pajak yang harus dibayar.

Pertumbuhan Laba dirumuskan sebagai berikut (Harahap, 2011) :

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan :

- Y = Pertumbuhan laba
 Y_t = Laba bersih tahun berjalan

Y_{t-1} = Laba bersih tahun sebelumnya

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
1	Engelwati Gani dan Almitra Indira (2011)	Independen : Current Ratio, Net Profit Margin, Operating Margin Ratio, Return On Equity, Return On Asset, Total Asset Turnover. Dependen : Pertumbuhan laba	Perusahaan Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2003 sampai 2010.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua rasio keuangan yang diajukan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. • Current ratio mempunyai nilai positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Net Profit Margin mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan perubahan laba. • ROE mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan dengan perubahan laba. ROA mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan dengan perubahan laba. • TATO mempunyai hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan perubahan laba.
2	Mei	Independen :	Perusahaan sektor	<ul style="list-style-type: none"> • Gross Profit Margin

	Darmayanti (2015)	Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio Dependen : Pertumbuhan laba	industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.	berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba <ul style="list-style-type: none"> • Net Profit Margin berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba • Return On Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba • Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3	Epri Ayu Hapsari (2007)	Independen : Working Capital to Total Asset, Current Liability to Inventory, Operating Income to Total Liabilities, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, dan Gross Profit Margin. Dependen : Pertumbuhan laba	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2001-2005.	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil yang ada, diperoleh kesimpulan bahwa WCTA dan CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. • Hasil penelitian ini menyatakan bahwa OITL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. • Dari temuan yang ada, diperoleh hasil bahwa TAT, NPM dan GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4	Harningsih (2011)	Independen : Debt to Equity	Bank Umum konvensional yang	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

		<p>Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, Gross Profit Margin, dan Total Asset Turnover</p> <p>Dependen : Perubahan laba</p>	<p>terdaftar di direktori Bank Indonesia tahun 2002-2010.</p>	<p>secara parsial variabel yang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba adalah ROA, ROE, NPM, OPM dan GPM.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sedangkan yang mempunyai pengaruh tidak signifikan positif terhadap perubahan laba adalah TATO, dan yang mempunyai pengaruh tidak signifikan negative terhadap perubahan laba adalah DER dan DR.
5	<p>Septian Adi Wibisono (2016)</p>	<p>Independen : Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover, Net Profit Margin, dan Gross Profit Margin.</p> <p>Dependen ; Pertumbuhan Laba</p>	<p>Perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia selama 2013-2015.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Hasil pengujian kelayakan model menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa naik turunnya pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia tergantung oleh naik turunnya tingkat CR, QR, DER, DAR, TAT, NPM, GPM, dan IT yang dimiliki

				<p>perusahaan tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio, Debt to equity ratio, debt to asset ratio, total asset turnover, net profit margin, gross profit margin dan inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan quick ratio tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	Nita Hari Susanti dan Siti Rokhmi Fuadati (2014)	<p>Independen : Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset, Debt to Equity ratio, Return on Equity, Net profit margin dan Total asset turnover.</p> <p>Dependen: Pertumbuhan Laba</p>	Perusahaan yang bergerak dibidang otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 -2012.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, TATO, NPM dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. • Hasil perhitungan koefisien determinasi parsial variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap pertumbuhan laba adalah variabel ROA karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsialnya paling besar yaitu sebesar 0.3295.

Sumber : Data Diolah

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan *Gross Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas. GPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang, 1997). GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Ini berarti kinerja perusahaan dinilai baik dan ini dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Reksoprayitno, 1991). Hasil penelitian Harningsih (2011) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Dari hasil pemikiran tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Rasio GPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_0 : Rasio GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.2 Hubungan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru,

sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayitno, 1991). Hal ini didukung oleh Mei Darmayanti (2015) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Rasio NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₀ : Rasio NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.3 Hubungan *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Baraja (2014) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal untuk menciptakan laba. Semakin tinggi nilai ROA maka pemanfaatan aktiva lebih efisien dan menciptakan laba yang lebih besar. Hasil penelitian sebelumnya oleh Engelwati dan Almitra (2011) menyimpulkan bahwa *return on asset* tidak ada pengaruh terhadap perubahan laba. Ketidakmampuan ROA dalam memprediksi perubahan laba sangat dimungkinkan karena terdapat asset yang tidak digunakan untuk proses produksi, sehingga walaupun jumlah asset yang besar tidak dapat digunakan secara maksimal untuk menambah laba perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Rasio ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₀ : Rasio ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.4 Hubungan *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri dan untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Hasil dari ROE berupa persentase yang menunjukkan bahwa seberapa besar persentase laba yang diperoleh dari ekuitasnya. Menurut Hendra dan Diyah (2011), menyatakan bahwa rasio *return on equity* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa, yang imbalannya berupa laba perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya, Engelwati dan Almitra (2011) menyimpulkan bahwa *return on equity* tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ketidakmampuan ROE dalam memprediksi perubahan laba sangat dimungkinkan karena sifat dan pola investasi yang dilakukan oleh perusahaan kurang tepat sehingga ada sebagian aset yang menganggur dan tidak dapat digunakan secara efisien, sehingga laba yang diperoleh tidak maksimal. Dari hasil penelitian tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

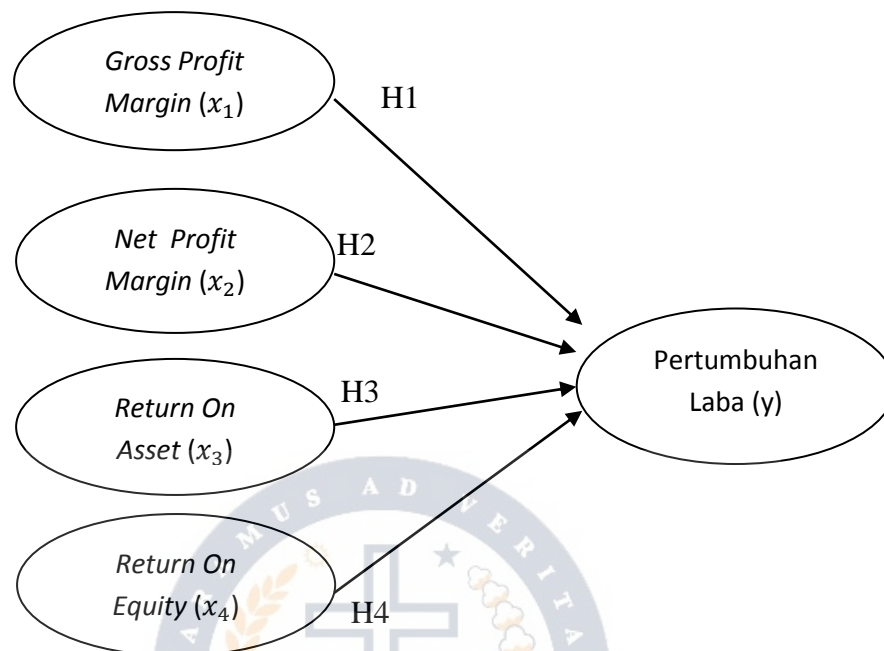
H₄ : Rasio ROE berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₀ : Rasio ROE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Mei Darmayanti (2015), Linda Purnama Sari (2015)